

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

*Stunting* mengacu pada anak balita dengan keadaan gagal pertumbuhan serta perkembangan akibat kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya yang bertumbuh normal (Nadila, 2023). Baduta stunting disebabkan karena banyak faktor seperti kondisi sosial ekonomi, gizi ibu saat hamil, kesakitan pada bayi, dan kurangnya asupan gizi pada bayi (Rusliani et al., 2022). Baduta dengan kondisi stunting akan mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal dapat mengakibatkan bertumbuhannya berhenti (Aulia & Annisa, 2023).

Indonesia pada saat ini negara dengan tingkat stunting cukup tinggi, dilihat pada tahun 2023 prevalensi stunting di Indonesia cukup tinggi 36,4% (Cholid, 2023). Kemudian berdasarkan Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) menunjukkan bahwa pada tahun 2021 prevalensi stunting ada di angka 24,4% (Mulyadi et al., 2022). Meskipun terjadi tren penurunan prevalensi ditahun 2024 menjadi 14 % didalam rencana pembangunan jangka menengah nasional (RPJMN) tahun 2020 hingga tahun 2024 (Mediani et al., 2020). Menurut Badan Kependudukan, Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Jawa Tengah termasuk pada penurunan angka *stunting* dari 20,9% pada tahun 2021 menjadi 20,8 % atau sekitar 540 ribu pada tahun 2022.

Tabel 1. 1 Jumlah Angka Kelahiran Tahun 2023 Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Surakarta

No	Puskesmas	Jumlah Kelahiran Tahun 2023
1	<b>Pajang</b>	<b>512</b>
2	Penumping	199
3	Purwosari	238
4	Jayengan	251
5	Kratonan	205
6	Gajahan	275
7	Sangkah	483
8	Purwodiningratan	208
9	Ngoresan	270
10	Sibela	444
11	Pucangsawit	277
12	Nusukan	254
13	Manahan	163
14	Gilingan	224
15	Banyuanyar	275
16	Stabelan	123
17	Gambirsari	481
	<b>Jumlah</b>	<b>4.882</b>

Sumber : (Dinas Kesehatan Kota Surakarta,2022)

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Jateng pada tahun 2021, Kota Semarang menduduki peringkat pertama tertinggi Se-Jateng dengan angka *stunting* mencapai 20,9%, Sedangkan Kota Surakarta menduduki peringkat 2 tertinggi Se-Jateng yaitu sebanyak 20,4% di tahun 2021. Kemudian di Wilayah Kerja Puskesmas Pajang merupakan salah satu puskesmas yang terdaftar di Kota Surakarta dengan prevalensi yang tergolong masih cukup tinggi sebanyak 5,9% dengan jumlah terbanyak di Kota Surakarta (Dinas Kesehatan Kota Surakarta, 2022)

Pencegahan stunting dapat dilakukan sejak sebelum kehamilan atau masa prakonsepsi yang merupakan masa kritis keberhasilan kehamilan. Target audiensnya mulai dari remaja, calon pengantin, hingga ibu-ibu yang menunda kehamilan. Upaya pencegahan stunting dapat dilakukan dengan memberikan tablet zat besi kepada remaja dan calon pengantin untuk memenuhi kebutuhan zat besinya. Remaja dan calon pengantin mungkin menjadi sasaran paling strategis dalam program intervensi gizi prakonsepsi, karena mereka merupakan kelompok usia paling subur dan siap untuk hamil. Oleh karena itu, program stunting dilakukan lebih efektif jika diterapkan pada kelompok remaja dan calon pengantin (Thaha et al., 2020).

Status gizi seorang wanita sebelum hamil sangat penting bagi kesehatan ibu dan janin serta sangat penting dalam mengatur perkembangan janin. Fokus nutrisi sehat saat hamil adalah dengan mengutamakan asam folat, zat besi, vitamin C, E, B6, seng, selenium, dan kalsium. Tiga bulan sebelum hamil, sebaiknya ibu hamil memenuhi kebutuhan vitaminnya dalam jumlah cukup dengan mengonsumsi suplemen antioksidan dan asam folat 400 mcg, memperbanyak asupan alpukat, minyak bunga matahari, dan biji wijen, serta meningkatkan kebutuhan asam lemak esensial dengan memperbanyak konsumsi ikan segar, kurangi kandungan kafein yang banyak terdapat pada minuman (Sari & Azis, 2023).

Dua bulan sebelum masa pembuahan, perlu dilakukan peningkatan asupan vitamin C agar tubuh menjadi kebal terhadap infeksi dan meningkatkan kebutuhan betakaroten yang terdapat dalam wortel, jeruk dan kiwi (yaitu kira-kira 500 mg per hari). Buah-buahan lainnya juga disertakan dan bisa ditutup. Satu bulan sebelum hamil, sebaiknya tingkatkan asupan vitamin C hingga 1000 mg per hari. Defisiensi beberapa mikronutrien dapat menyebabkan berat badan lahir rendah dan perawakan pendek (Lestari et al., 2023).

Bagi bayi berusia antara 0 hingga 24, masa yang menentukan kualitas hidupnya disebut masa emas. Periode ini sensitif karena dampaknya terhadap bayi yang bersifat permanen dan tidak dapat diperbaiki. Nutrisi yang tepat

sangat diperlukan pada usia ini (Dwiningsih, 2021). Pada usia 0 hingga 24 bulan, organ vital anak tumbuh optimal melalui nutrisi dan perawatan yang tepat. Karena otak terus berkembang pada usia 0 hingga 24 bulan, maka program 1000 hari pertama kehidupan (HPK) terdiri dari dua masa kehamilan dan 0 hingga 24 bulan. Kelompok anak usia 0 hingga 24 bulan merupakan tahap kritis. Menurut Mujahidah (2020), anak pada usia ini memerlukan asupan makanan yang seimbang baik kualitas maupun kualitasnya untuk mencapai berat badan dan tinggi badan yang optimal. Sebaiknya ibu dan orang tua mengajarkan kepada anak cara mengatasi permasalahan yang dihadapi anak, terutama yang berkaitan dengan gizi anak, seperti kebersihan makanan, kebersihan lingkungan, dan pemnafaatan fasilitas kesehatan yang baik dan nutrisi yang diberikan (Noorhasanah & Tauhidah, 2021).

Peran ibu sangat penting dalam mencegah. Ibu merupakan orang dewasa yang selalu dekat dengan anak-anaknya dan mempunyai tanggung jawab pertama dan terpenting terhadap anak-anaknya. Dalam kehidupan sehari-hari, anak membutuhkan bimbingan dan dukungan dari orang tuanya, terutama ibunya. Dalam keluarga, ibu adalah pengambil keputusan kesehatan utama, pendidik, konselor, dan pengasuh keluarga. Peran penyedia penitipan anak adalah memenuhi kebutuhan pengasuhan dan pemeliharaan anak agar dapat menjaga Kesehatan fisik, mental, social, dan spiritual (Fildzah et al., 2020).

Ada dua jenis dukungan keluarga: dukungan internal dan dukungan eksternal. Dukungan internal meliputi orang tua, suami, dan anak. Dalam hal ini dukungan suami mempunyai dampak psikologis yang signifikan terhadap ibu dalam mencegah stunting. Dukungan yang diberikan oleh suami kepada ibu dalam pencegahan stunting seperti mengantar ibu dan anak periksa ke puskesmas atau posyandu untuk melakukan pemeriksaan pada anak, suami membantu dalam merawat anak, suami memberikan perhatian dan kata semangat secara verbal dalam pemenuhan gizi anak, dan suami juga mencarikan informasi mengenai gizi dengan kebutuhan sesuai usia anak (Juwita & Ediyono, 2023).

Dukungan suami adalah bentuk nyata dari kepedulian dan tanggung jawab suami dalam kehamilan istri. Semakin tinggi dukungan yang diberikan oleh suami maka semakin tinggi pula keinginan ibu hamil menjaga kehamilannya. Seorang istri yang kurang memahami tentang jenis makanan yang mengandung zat besi yang harus dikonsumsi selama hamil, maka tugas suami memberikan penjelasan secara baik hingga istri dapat memahami akan lebih bermanfaat bagi istrinya dibandingkan dengan hanya mendorong istri untuk bertanya agar dapat memahami

Dukungan suami yang didapatkan ibu dalam pencegahan *stunting* memiliki efek positif pada pengalaman ibu dimana mempengaruhi jumlah ASI yang dihasilkan ibu karena produksi ASI menjadi lebih lancar. Dukungan suami juga dapat membuat beban yang dihadapi Ibu dalam menyusui eksklusif yang pada akhirnya mempengaruhi pilihan ibu agar dapat meningkatkan pemberian ASI eksklusif. Dukungan suami juga memiliki efek positif pada kebiasaan menyusui eksklusif yang ditandai dengan peningkatan angka Inisiasi Menyusui Dini (IMD) (Wulandari & Winarsih, 2023).

Menurut Kemenkes RI Tahun (2018) Upaya pencegahan *Stunting* dapat dilakukan dengan memastikan bahwa pelaksanaan intervensi gizi dengan meningkatkan pengetahuan tentang 1000 Hari Pertama Kehidupan (1000 HPK) dengan pemberian edukasi berupa penyuluhan adalah strategi mengatasi *stunting* yang efektif. Perilaku pencegahan *stunting* diantaranya adalah upaya yang dilakukan keluarga terkhususnya ibu atau orang tua dalam memberikan perawatan serta pemenuhan kesehatan anak serta dengan sanitasi lingkungan dan akses air bersih, pelayanan kesehatan, pola pemberian makan, dan pola asuh agar anak dapat terhindar dari kejadian *Stunting* (Heni, 2023).

Berdasarkan rekapitulasi pada tabel 1.1 data yang diperoleh menunjukkan bahwa Puskesmas Pajang memiliki prevalensi angka kelahiran yang tinggi di kota Surakarta. Hasil wawancara dengan pihak promosi Kesehatan Puskesmas Pajang pada tanggal 08 Januari 2024, beliau

mengatakan pendataan terakhir pada bulan Agustus 2023 terdapat 116 anak penderita *stunting* yang tersebar di 16 posyandu wilayah kelolaan puskesmas Pajang. Hal tersebut akan menjadi bahan evaluasi tim Puskesmas dalam mengawasi anak sejak dalam kandungan sampai anak usia lima tahun dengan melakukan Promosi Kesehatan serta melaksanakan program yang dapat ditetapkan oleh pemerintah setempat serta Dinas Kesehatan untuk menanggulangi *Stunting*.

Melalui hasil wawancara Studi Pendahuluan pada tanggal 12 Januari 2024 di wilayah kerja puskesmas Pajang lebih tepatnya di Posyandu Mawar X menyatakan bahwa lebih dari sama dengan : 10 dari ibu yang memiliki anak usia 0-24 bulan terdapat 4 ibu yang sudah melakukan pencegahan *Stunting* meliputi pemenuhan gizi dan mempengaruhi pola asuh, 6 yang lainnya belum tergerak untuk melakukan pencegahan *Stunting* pada balitanya termasuk 3 ibu yang mempunyai anak usia 0-24 bulan termasuk dalam kejadian *stunting*. 10 orang ibu yang memiliki balita terdapat 4 (40%) ibu yang mengatakan jika mereka telah mendapatkan dukungan keluarga berupa dukungan emosional yang berupa memberikan semangat, menunjukkan simpati, hingga memberikan kasih sayang dan instrumental yang berupa mencakup bantuan dalam aktivitas kehidupan sehari – hari seperti mencuci pakaian dan aktivitas sehari – hari lain nya dalam mengasuh anak serta memantau status gizi balitanya. 6 (60%) ibu yang lainnya mengatakan kurang atau belum mendapatkan dukungan dari keluarga.

Berdasarkan data diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “ Hubungan Dukungan Suami Dengan Perilaku Pencegahan *Stunting* Pada Anak Usia 0-24 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Pajang ”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka rumusan permasalahan ini adalah “Adakah Hubungan Dukungan Suami Dengan Perilaku Pencegahan *Stunting* Pada Anak Usia 0-24 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Pajang?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Mengetahui Hubungan Dukungan Suami Dengan Perilaku Pencegahan *Stunting* Pada Anak Usia 0-24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Pajang

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi dukungan suami pada ibu yang memiliki anak usia 0-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Pajang
- b. Mengidentifikasi perilaku pencegahan *stunting* pada anak usia 0-24 bulan di Wilayah Puskesmas Pajang
- c. Menganalisis hubungan dukungan suami dengan perilaku pencegahan *stunting* pada anak usia 0-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Pajang

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Bagi Masyarakat

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi kepada masyarakat yang berkaitan dengan perilaku pencegahan *stunting*.

### 2. Bagi Peneliti

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah informasi dalam mengembangkan wawasan tentang *stunting* serta pengetahuan kepenulis khususnya dalam ilmu keperawatan serta menjadi acuan sebagai seorang peneliti.

### 3. Bagi Instansi

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan untuk referensi mahasiswa dalam melakukan penelitian.

#### 4. Bagi Para Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan, masukan dan pembandingan dalam mengembangkan dan melakukan penelitian tentang hubungan dukungan keluarga dengan perilaku pencegahan *stunting* .

#### E. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini ditunjukkan dengan menyatakan beberapa penelitian terdahulu sebagai kelanjutan atas penelitian-penelitian. Berikut penelitian terdahulu yang memiliki relevansi penelitian ini :

Tabel 1. 2 Keaslian Penelitian

No	Penulis dan Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Shofiyyul Anam & Tri susilowati (2022)	Hubungan dukungan keluarga dengan perilaku pencegahan <i>stunting</i> pada anak usia 0 – 24 bulan di wilayah kerja puskesmas sibela	a) Terdapat persamaan pada variabel terikat yaitu perilaku pencegahan Stunting b) Metode penelitian dengan menggunakan kuantitatif	Terdapat perbedaan pada lokasi, waktu dan variabel dependent pada penelitian
2	Mutingah & Rokhaidah (2021)	Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Dengan Perilaku Pencegahan <i>Stunting</i> pada Balita	a) Terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan <i>Stunting</i> . b) Terdapat hubungan antara sikap dan status pekerjaan ibu dengan perilaku pencegahan <i>Stunting</i> .	Terdapat perbedaan pada lokasi, waktu dan variabel dependent pada penelitian



Lanjutan Tabel 1.2

No	Penulis dan Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan
3	Septiana Juwita & Suryo Ediyono (2023)	Dukungan suami terhadap perilaku ibu dalam pencegahan <i>stunting</i> pada balita	<p>a) Perilaku pencegahan <i>stunting</i> pada pertama dipengaruhi oleh dukungan keluarga dengan dukungan lingkungan.</p> <p>b) Metode penelitian dengan menggunakan kuantitatif</p>	<p>a) Terdapat perbedaan pada lokasi waktu dan tempat</p> <p>b) Terdapat perbedaan responden balita</p>
4	Umiyati & Yohana (2023)	Hubungan Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) Dan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian <i>Stunting</i> pada Anak Usia 0-24 Bulan Di Wilayah Puskesmas Kecamatan Jatisampurna Kota Bekasi	<p>a) Adanya hubungan yang bermakna antara pemberian makanan pendamping ASI dengan kejadian <i>Stunting</i>.</p> <p>b) Adanya hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian <i>Stunting</i></p>	<p>a) perbedaan yaitu pada penelitian lokasi, serta tempat penelitian</p>